



Representasi Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit*: Analisis Semiotika Roland Barthes

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9493>

Aidha Nur Utami

Email: Addh.nam@gmail.com

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 5 December 2023

Revised 29 January 2024

Accepted 30 January 2024

Keywords

A Perfect Fit;
Balinese culture;
Film;
Semiotics.

*A film is a literary work in the form of moving images or videos that can be seen, heard, and shown to convey information or a message to the general public. Films have various ways of depicting various realities of life, including social realities related to daily life, politics, psychology, culture, and others. This research aims to examine films that represent the reality of life in Balinese culture, namely the film *A Perfect Fit*. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with a study of Roland Barthes' semiotic analysis. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques. Based on the research results, there are eight pieces of Balinese culture in the film *A Perfect Fit*, namely Canang Sari, Melukat, Kecak Dance, Balinese Karawitan, Prayer, Traditional Balinese Wedding Clothing, Mepantigan or Mud Wrestling, and Lontar Reading.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 5 Desember 2023

Direvisi 29 Januari 2024

Diterima 30 Januari 2024

Kata Kunci

A Perfect Fit;
Budaya Bali;
Film;
Semiotika.

Film merupakan suatu karya sastra berupa gambar bergerak atau video yang dapat dilihat, didengar, dan dipertontonkan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada khalayak umum. Film memiliki beragam cara dalam menggambarkan berbagai realitas kehidupan, baik realitas sosial terkait kehidupan sehari-hari, bidang politik, psikologi, budaya, dan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film yang merepresentasikan realita kehidupan pada budaya masyarakat di Bali, yaitu pada film *A Perfect Fit*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan kajian analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 buah kebudayaan Bali dalam film *A Perfect Fit* yaitu Canang Sari, Melukat, Tari Kecak, Karawitan Bali, Sembahyang, Pakaian Pernikahan Adat Bali, Mepantigan atau Gulat Lumpur, dan Pembacaan Lontar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Film dalam KBBI edisi V diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan serangkaian gambar bergerak atau video dari satu adegan, peristiwa, dan konflik yang satu ke adegan, peristiwa, dan konflik yang lainnya (Iskak & Yustinah; 2006). Potongan gambar atau video tersebut kemudian disatukan menjadi satu kesatuan utuh untuk menggambarkan suatu realita sosial budaya masyarakat serta bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media audio visual. Sejalan dengan hal tersebut, Rupidara & Apriyani (2023) menyatakan bahwa film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan atau kisah hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film telah lama dikenal dan digunakan sebagai salah satu media ekspresi seniman dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Selain itu film juga digunakan oleh masyarakat sebagai media penyampaian informasi, hiburan, pendidikan, atau eksplorasi seni. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya sastra berupa gambar bergerak atau video yang dapat dilihat, didengar, dan dipertontonkan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada khalayak umum.

Film tidak hanya menggambarkan realitas sosial kehidupan nyata saja, sebagai media penyampaian ekspresi banyak juga film yang lebih berfokus pada imajinasi atau fantasi penciptanya yang kemudian tercipta adanya film fiksi atau animasi. Film memiliki beragam cara dalam menggambarkan berbagai realitas kehidupan, baik realitas sosial terkait kehidupan sehari-hari, bidang politik, psikologi, budaya, ekonomi, dan yang lainnya. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung dan dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat bagi penikmatnya. Selain itu, karena film biasanya merepresentasikan kehidupan masyarakat, maka terdapat banyak manfaat yang dapat diambil oleh para penikmatnya. Film menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini karena film menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan untuk membentuk citra akan suatu hal untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas, diantaranya yaitu realita kehidupan masyarakat yang bermakna. Pada penelitian kali ini lebih berfokus mengkaji film yang memiliki fokus merepresentasikan realita kehidupan pada budaya Bali.

Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Bali adalah film *A Perfect Fit* yang tayang pada tahun 2021. Film bergenre drama komedi romantis ini naskahnya ditulis oleh Garin Nugroho dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini mengisahkan seorang perempuan berparas ayu bernama Saski yang lahir dan besar dari keluarga dengan budaya Bali yang kental. Saski sangat tertarik dalam bidang industri *fashion*. Saski telah memiliki tunangan bernama Deni yang merupakan seorang anak bangsawan Bali. Namun, pertunangan tersebut bukanlah kehendak dirinya, melainkan sebagai rasa balas budi kepada keluarga Deni yang selama ini telah banyak membantu keluarganya. Selain itu, Deni juga bukan merupakan pria baik-baik yang hanya dapat mencintai satu wanita, yaitu Saski saja. Suatu ketika Ia bertemu dengan Rio, seorang pembuat dan pemilik toko sepatu. Sejak pertemuan itu Saski dan Rio sama-sama saling menaruh rasa satu sama lain. Namun, cinta keduanya terhalang oleh pertentangan antara budaya tradisional dan modernitas.

Film *A Perfect Fit* menjadikan Bali sebagai latar belakang dalam setiap peristiwa bukan tanpa alasan. Bali dipilih karena dirasa sebagai tempat yang tepat untuk membangun atau mewujudkan kisah yang ingin digambarkan dalam film. Nuansa Bali yang digambarkan dalam film ini sangat kental seperti kebiasaan, logat, bahkan keindahan alam Bali juga digambarkan dengan sangat apik. Selain itu, film *A Perfect Fit* diwarnai dengan analogi atau perpaduan dari kisah Cinderella, yaitu sama-sama berawal dari sepatu sebelum akhirnya keduanya jatuh cinta. Penggambaran keindahan Bali baik dari segi sosial, budaya, tradisi, dan keindahan alam Bali yang belum pernah terungkap sebelumnya, melalui berbagai adegan serta dialog dalam film seakan menjadikan Bali sebagai tempat atau negeri dongeng yang tepat untuk mewujudkan kisah cinta antara Saski dan Rio.

Penelitian terdahulu yang mengkaji nilai-nilai kebudayaan dalam film salah satunya adalah artikel yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali dalam Film *Eat Pray Love*” ditulis oleh Alit Kumala Dewi dan Arya Pageh Wibawa pada tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan signifikansi dua tahap atau biasa disebut dengan *two order of signification*, yang kemudian terbagi menjadi denotasi (makna sesungguhnya) dan konotasi (makna kias), untuk mendeskripsikan bentuk serta makna budaya Bali yang ditemukan pada empat *scene* yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai budaya Bali seperti nilai spiritual keagamaan meliputi sembahyang, beryadnya, banten soda, keben, gebogan dan menyampaikan penghormatan, perasaan hati, atau pikiran baik secara tulisan maupun lisan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan kajian analisis semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika Roland Barthes yaitu kajian semiotika dengan signifikansi dua tahap atau biasanya disebut dengan *two order of signification*, yang kemudian terbagi menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi (makna literal) merupakan sistem signifikasi atau pemaknaan tingkat pertama berupa hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya, bersifat tertutup, eksplisit, langsung, dan pasti. Sementara itu, konotasi (makna tambahan atau simbolis) merupakan sistem signifikasi atau pemaknaan tingkat kedua yang menggambarkan hubungan ketika tanda tersebut bercampur dengan perasaan atau emosi. Makna konotasi dikatakan sebagai makna kias atau implisit dan terbuka untuk memunculkan penafsiran-penafsiran baru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *A Perfect Fit* yang naskah skenarionya ditulis oleh Garin Nugroho dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh informasi atau gambaran umum serta menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak keseluruhan film *A Perfect Fit* dan mencatat detail penting yang berkaitan dengan permasalahan. Setelah menghimpun seluruh data sesuai fakta yang ada, selanjutnya peneliti mengidentifikasi serta menganalisis data yang telah diperoleh sesuai dengan masalah penelitian menggunakan kajian semiotika Roland Barthes berupa denotasi dan konotasi. Selain itu, peneliti juga

mengumpulkan serta menggunakan berbagai sumber referensi dari artikel jurnal yang relevans sehingga, pada akhir penelitian dapat memberikan pemahaman terkait representasi budaya Bali yang terdapat dalam film *A Perfect Fit*.

PEMBAHASAN

Film *A Perfect Fit* sekilas menceritakan kisah cinta romantis berlatar belakang suasana Bali yang didominasi oleh keragaman budaya, kebiasaan masyarakat, serta keindahan alam Bali. Terdapat 8 kebudayaan Bali yang dihadirkan dalam film ini, yaitu Canang Sari, Melukat, Tari Kecak, Karawitan Bali, Sembahyang, Pakaian Pernikahan Adat Bali, Mepantigan atau Gulat Lumpur, dan Pembacaan Lontar. 8 kebudayaan tersebut dihadirkan dengan nuansa yang amat kental melalui adegan-adegan yang sangat menarik. Sehingga film ini tidak hanya bertujuan sebagai hiburan saja, namun juga bertujuan untuk mengajak kita lebih mengenal keindahan serta kebudayaan masyarakat Bali. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai 8 buah kebudayaan Bali yang dihadirkan dalam film *A Perfect Fit*.

1. Canang Sari



Gambar 1. Adegan Saski diminta menutup mata



Gambar 2. Adegan Saski mengunjungi desa



Gambar 3. Adegan Saski meletakkan Canang Sari

Gambar 1 merupakan adegan ketika Saski diminta menutup mata oleh Andri menggunakan daun yang diberikan oleh seorang peramal yang ditemuinya dan berputar sebanyak 3 kali. Saat Saski sedang berputar terlihat beberapa canang sari pada sepanjang jalan yang ada di Bali. Gambar 2 memperlihatkan adegan ketika Saski mengunjungi sebuah desa di Bali dan mengambil foto dua orang perempuan yang sedang mempersiapkan canang sari. Gambar 3 merupakan adegan ketika Ibu Saski meletakkan canang sari atau persembahan di Pura keluarga yang ada di rumahnya.

Denotasi pada gambar 1 yaitu canang sari atau persembahan yang terletak di pinggir jalan. Denotasi pada gambar 2 yaitu memperlihatkan proses pembuatan canang sari oleh dua

orang perempuan. Denotasi gambar 3 yaitu canang sari yang diletakkan pada Pura keluarga yang ada di dalam rumah.

Konotasi pada gambar 1, 2, dan 3 yaitu canang sari sebagai salah satu persembahan sehari-hari yang disediakan oleh umat Hindu di Bali. Canang sari dapat dilihat di tanah atau jalanan, di pura, maupun kuil-kuil kecil dalam rumah masyarakat Hindu di Bali. Canang sari merupakan persembahan dalam bentuk paling sederhana sebagai kebutuhan sembahyang masyarakat Hindu di Bali yang mayoritas isinya adalah bunga (Hariana 2017). Bunga sebagai mayoritas dalam canang sari melambangkan keikhlasan, bahwa masyarakat Hindu Bali tidak boleh ragu-ragu dalam memuja Tuhan dan harus ikhlas tulus dari hati yang paling dalam. Ragam bunga yang terdapat dalam canang sari juga tidak dapat diletakkan dengan sesuka hati, terdapat prinsip-prinsip penataan canang sari yang disebut Tattwa dan wajib diikuti oleh para pemuja. Penataan bunga dalam canang sari didasarkan warna-warnanya yang disusun dari Timur ke Selatan menurut Purwa/Murwa Dakshina (Rismawati, dkk., 2023). Melalui penataan canang sari menjadi sebuah renungan dan meminta kekuatan kepada Sanghyang Widhi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

2. Melukat



Gambar 4. Melukat

Gambar 4 menunjukkan adegan ketika Saski diminta ibunya untuk melakukan prosesi melukat. Saski melakukan prosesi melukat di sebuah Pura dengan dipandu oleh seorang pemangku yang membacakan doa atau mantera. Denotasi dari gambar 4 memperlihatkan Saski yang melakukan prosesi melukat menggunakan kemben dan membasuh diri dengan air mengalir. Saski melakukan prosesi melukat dengan dipandu oleh seorang lelaki yang menggunakan ikat kepala serta kain khas Bali. Prosesi melukat diiringi pembacaan doa atau mantera beserta dilengkapi adanya sesajen.

Konotasi dari gambar 4 merupakan tradisi Bali yang disebut melukat. Melukat dilakukan dengan tujuan membersihkan pikiran, hati dan jiwa dari energi buruk yang melekat di sekitar orang tersebut (Pratiwi, D. P. E., dkk, 2017:302). Dalam melukat biasanya seseorang diwajibkan menggunakan kain berwarna putih. Warna putih sendiri melambangkan kesucian, kebaikan, dan kebersihan seperti yang diharapkan seseorang ketika melakukan ritual melukat. Melukat sendiri tak dapat dilepaskan dengan elemen air sebagai salah satu sumber kehidupan makhluk hidup di dunia. Bagi masyarakat Hindu Bali air juga memiliki fungsi spiritual yang diyakini mampu menteralisir dan membersihkan diri dari noda atau dosa baik di kehidupan sebelumnya, akibat perbuatan sendiri, atau akibat dari perbuatan orang lain (Meranggi, Y.

2018:7). Melukat dapat dilakukan di beberapa tempat yang dianggap keramat dan memancarkan aura positif. Ritual melukat biasanya telah disarankan untuk dilakukan di hari baik oleh seorang pemangku adat atau pendeta, selama pelaksanaanpun akan lebih baik jika dipandu oleh pendeta yang lebih mengetahui tata cara, mantra, dan sesaji atau hal-hal lain yang diperlukan selama ritual melukat dilaksanakan perempuan yang sedang mempersiapkan canang sari. Gambar 3 merupakan adegan ketika Ibu Saski meletakkan canang sari atau persembahan di Pura keluarga yang ada di rumahnya.

3. Tari Kecak



Gambar 5. Tari Kecak

Gambar 5 menunjukkan adegan ketika Saski dan Rio mengunjungi suatu desa di Bali, kemudian mereka menjumpai warga desa atau beberapa anak laki-laki yang sedang menari kecak menggunakan ikat kepala serta kain khas Bali. Saski dan Rio pun ikut serta menari Kecak bersama anak-anak itu. Denotasi dari gambar 5 yaitu pertunjukan tari Kecak yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tari Kecak tersebut dilakukan dengan membentuk lingkaran dan berputar dengan gerakan tangan yang khas mengikuti iringan alat musik.

Konotasi dari gambar 5 yaitu Tari Kecak sebagai salah satu tari tradisional Bali yang dikenal dengan keunikan gerakan tarian serta kemistikan dalam pertunjukannya. Tari Kecak merupakan tari tradisional yang berlatar belakang dari cerita Ramayana. Biasanya tari kecak dilakukan oleh banyak orang dengan mengangkat kedua tangan sesuai dengan iringan gamelan Bali sembari penarinya mengucapkan kata “cak-cak-cak” secara serentak dan berulang kali, bahkan terkadang tidak disertai suara gamelan dan hanya diiringi bunyi “cak-cak-cak” dari para penarinya. Mayoritas penari Kecak adalah laki-laki dengan mengenakan pakaian khas bercorak kotak-kotak hitam putih mirip dengan papan catur.

Tari Kecak menjadi salah satu filosofi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Bali, bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan dan Tuhan akan selalu menyertainya (Girsang & Sumiati, 2018:72). Seperti kisah Rama dengan Hanoman yang melawan Rahwana beserta pasukannya untuk bisa menyelamatkan Dewi Shinta yang diculik.

4. Karawitan Bali



Gambar 6. Karawitan Bali

Gambar 6 merupakan adegan ketika Saski dan Andri menghadiri acara pembukaan toko sepatu milik Rio. Acara pembukaan toko tersebut dimeriahkan dengan pertunjukan tradisional berupa permainan alat musik atau karawitan Bali. Acara tersebut juga dihadiri atau dilihat oleh banyak orang. Denotasi dari gambar 6 yaitu sekelompok lelaki yang memainkan alat musik tradisional Bali yaitu karawitan Bali. Dalam menunjang penampilannya sekelompok lelaki tersebut menggunakan pakaian adat Bali.

Konotasi dari gambar 6 yaitu merupakan pertunjukan permainan alat musik atau seni karawitan Bali oleh sekelompok orang yang bisa atau telah mahir memainkan alat music terutama gamelan Bali. Pertunjukan karawitan Bali memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai sarana ritual, presentasi estetis, pendidikan seni, dan sarana hiburan. Dalam gambar 6 seni karawitan Bali berfungsi sebagai penguatan kreativitas serta sebagai sarana hiburan bagi masyarakat atau para penonton dalam acara pembukaan toko sepatu milik Rio. Dalam fungsi ini karawitan Bali digarap dengan sederhana tanpa perlu memperhatikan idealisme penggarapnya, yang paling penting pertunjukan karawitan Bali dapat menghibur dan memberikan kenikmatan kepada para penonton atau penikmat seni yang masih awam maupun sudah memahami seni (Ardana, I. K. 2009:139). Selain itu, seni karawitan pada gambar 6 dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi melalui persembahan suara atas kelancaran dalam pembukaan toko sepatu milik Rio.

5. Sembahyang



Gambar 7. Sembahyan



Gambar 8. Sembahyang

Gambar 7 memperlihatkan adegan ketika Ayah Saski menuntun Ibu Saski untuk melakukan sembahyang. Gambar 8 menyorot seorang Ibu dan anak yang sedang melakukan

sembahyang ketika Saski pergi ke pantai untuk menenangkan diri setelah bertengkar dengan Deni. Denotasi dari gambar 7 yaitu seorang suami istri yang mengenakan pakaian khas Bali. Sang suami menuntun kedua tangan istrinya untuk disatukan dan diletakkan di bagian atas depan dahi. Denotasi dari gambar 8 yaitu seorang perempuan dewasa serta seorang anak kecil perempuan yang duduk bersimpuh di bibir pantai dengan menyatukan kedua telapak tangan dan menempatkannya di bagian depan atas kepala. Kedua perempuan tersebut mengenakan kebaya khas masyarakat Bali.

Konotasi pada gambar 7 dan 8 yaitu aktivitas sembahyang untuk melakukan doa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai salah satu bentuk pelaksanaan bhakti kepada Sang Hyang Widhi. Sembahyang dilakukan dengan menyatukan kedua telapak tangan dan meletakkannya di depan dahi atau kepala sembari duduk bersimpuh (bagi perempuan) atau duduk bersila (bagi laki-laki) di bawah atau di tanah untuk memuja kaki Tuhan yang diibaratkan pada tanah di bumi ini. Sembahyang atau sujud bhakti dilakukan dengan rasa kasih sayang dan ketulusan mendalam atas kebesaran dan kemuliaan-Nya dengan tujuan tercapainya kedamaian dan kebebasan abadi. Ketika berdoa dapat juga sembari melantunkan gita suci untuk memberikan energi positif kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh Ayah Saski kepada Ibu Saski pada gambar 7. Menurut Saputra (2022:152) sembahyang dapat dilakukan di pura atau tempat-tempat lain yang dianggap suci dengan posisi duduk menghadap ke depan atau menghadap ke pelinggih dari Sang Hyang Widhi yang akan kita puja, seperti yang tergambarkan pada gambar 8.

6. Pakaian Pernikahan Adat Bali



Gambar 9. Pernikahan Adat Bali

Gambar 9 merupakan adegan ketika Saski dan Deni sedang mencari pakaian pernikahan adat Bali terbaik untuk digunakan ketika pernikahan mereka. Kemudian, Saski dan Deni menemui *designer* ternama yang juga merupakan teman baik Saski. Diperlihatkan dua model pakaian pernikahan adat Bali tersebut ketika dikenakan pada seorang laki-laki dan perempuan kepada Saski dan Deni. Denotasi dari gambar 9 yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian pernikahan adat Bali dengan lengkap. Mulai dari kain dengan motif khas Bali, hiasan kepala, kalung, keris, serta aksesoris pendukung lainnya.

Konotasi pada gambar 9 yaitu pakaian pernikahan adat Bali yang akan digunakan oleh sepasang kekasih laki-laki dan perempuan yang telah siap baik secara mental maupun fisik untuk membangun kehidupan rumah tangga secara bersama-sama dan terlepas dari kedua

orangtuanya. Pakaian pernikahan adat Bali merupakan busana pernikahan yang cukup detail dan menggunakan banyak hiasan, terbilang rumit namun memiliki nilai keindahan yang tinggi. Pengantin wanita menggunakan aksesoris berupa hiasan kepala, kalung, gelang, dan yang lainnya biasanya terbuat dari emas asli atau perak. Hiasan kepala yang dipakai pengantin wanita dipercaya sebagai puncak kecantikan dari pengantin wanita (Dewi, I. A. G. P, 2018:44). Busana pernikahan adat Bali memiliki nilai estetika tinggi yang akan memancarkan aura kecantikan dari sang pengantin wanita serta aura kewibawaan dari sang pengantin pria. Keindahan dari perpaduan tata busana dan tata rias pengantin Bali akan menjadikan pengantin bagaikan seorang Raja dan Ratu.

7. *Mepantigan* atau Gulat Lumpur



Gambar 10. *Mepantigan*

Gambar 10 merupakan cuplikan adegan ketika Saski, Deni, Rio, dan Tiara tidak sengaja bertemu ketika mengunjungi seorang pengrajin sepatu bernama Pak Ketut. Ketika itu terdapat pertunjukan *mepantigan* yang sedang diselenggarakan, Rio dan Deni pada akhirnya diminta untuk bergabung dalam *mepantigan* atau gulat lumpur tersebut. Namun, saat *mepantigan* keduanya sama-sama tersulut emosi. Denotasi pada gambar 10 tersebut yaitu sekelompok laki-laki yang telah bersiap dan berada di kubangan lumpur untuk melakukan kesenian *mepantigan* atau gulat lumpur. Mereka mengenakan ikat kepala dan kain khas Bali ketika melakukan *mepantigan* tersebut. Konotasi dari gambar 10 yaitu *mepantigan* yang merupakan salah satu olahraga tradisional daerah Bali yang merupakan pertunjukan gulat dan dikemas dalam seni pertunjukan.

Mepantigan merupakan gabungan pencak silat khas daerah Bali yang kemudian dipadukan dengan unsur tari tradisional Bali. Gulat sendiri menggambarkan kemaskulinan saat dua orang saling bertarung dengan mengunci, melawan, dan membanting satu sama lain. Hal tersebut juga dapat direpresentasikan dalam kehidupan bahwa selalu terdapat pertarungan antara hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk. *Mepantigan* sendiri awalnya ditujukan sebagai bentuk penghormatan atau rasa syukur kepada Dewi Sri (Dewi kemakmuran) oleh para petani pada hari-hari tertentu saja (Wulandari & Lamopia, 2018:148). Namun, seiring berjalannya waktu *mepantigan* juga menjadi sebuah sarana hiburan dan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Ketika *mepantigan* dilakukan terjadi harmonisasi antara manusia dengan alam yang terealisasikan dengan adanya kegiatan gulat atau bersenang-senang

di lumpur atau genangan air persawahan yang diyakini sebagai tempat keberadaan Dewi Sri.

8. Pembacaan Lontar



Gambar 11. Pembacaan weton bersama pemangku adat



Gambar 12. Pembacaan weton melalui media lontar

Gambar 11 dan gambar 12 merupakan cuplikan adegan dalam film ketika keluarga Saski dan Rio berkumpul untuk melakukan pembacaan weton melalui media lontar yang dilakukan oleh pemangku adat atau ahli pembaca lontar. Pembacaan lontar tersebut dilakukan untuk mengetahui kecocokan tanggal lahir Saski dan Rio yang akan segera menikah. Namun, tanggal lahir keduanya tidak cocok sehingga acara pernikahan tidak dapat dilangsungkan dalam waktu dekat, kecuali melakukan ritual adat bebantenan dimana pihak lelaki harus mengumpulkan air dari 118 mata air untuk digunakan dalam upacara adat.

Denotasi dari gambar 11 dan 12 yaitu memperlihatkan sekumpulan orang atau keluarga yang menggunakan pakaian tradisional khas Bali. Mereka sedang duduk bersama untuk mendengarkan seorang pemangku adat yang membacakan lontar. Konotasi dari gambar 11 dan 12 yaitu pembacaan weton di media lontar. Lontar sendiri merupakan salah satu seni sastra warisan kebudayaan luhur masyarakat Bali (Alaini, 2013:90). Tidak semua orang dapat membaca lontar, oleh karena itu terdapat Mangku adat yang telah berumur dan memiliki pengetahuan di bidang sastra Bali yang dapat membacakan lontar. Pembacaan weton di lontar salah satunya digunakan untuk menemukan kecocokan antara sepasang kekasih yang akan menikah. Apabila weton dalam lontar keduanya cocok, maka hubungan keduanya juga akan lancar dan berjalan dengan baik. Namun, jika terdapat ketidakcocokan maka hubungan keduanya akan kurang baik. Apabila terjadi ketidakcocokan biasanya akan ada sebuah ritual atau upacara yang dapat dilakukan oleh yang bersangkutan. Seiring perkembangan zaman dan adanya modernitas, saat ini semakin jarang masyarakat yang masih membacakan weton di lontar menjelang persiapan pernikahan mereka.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil dan pembahasan bahwa ditemukan 8 kebudayaan Bali dalam film “*A Perfect Fit*” yaitu pertama, Canang Sari sebagai salah satu persembahan sehari-hari yang disediakan oleh umat Hindu di Bali. Kedua, Melukat merupakan ritual membersihkan pikiran, hati dan jiwa dari energi buruk yang melekat di sekitar orang tersebut menggunakan media air di tempat yang dianggap sakral. Ketiga, tari Kecak merupakan salah satu tari

tradisional Bali yang berlatar belakang dari cerita Ramayana dimana kejahatan pasti akan kalah melawan kebaikan. Keempat, Karawitan Bali merupakan pertunjukan permainan alat musik atau seni karawitan Bali oleh sekelompok orang yang bisa atau telah mahir memainkan alat musik. Kelima Sembahyang merupakan aktivitas melakukan doa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai salah satu bentuk pelaksanaan bhakti kepada Sang Hyang Widhi. Keenam, Pakaian Pernikahan Adat Bali memiliki makna seorang laki-laki dan perempuan yang telah siap baik secara mental maupun fisik untuk membangun kehidupan rumah tangga secara bersama-sama dan terlepas dari kedua orangtuanya. Ketujuh, Mepantigan atau Gulat Lumpur olahraga tradisional Bali yang merupakan pertunjukan gulat dan dikemas dalam seni pertunjukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Kedelapan, Pembacaan Lontar sebagai salah satu seni sastra warisan kebudayaan luhur masyarakat Bali yang digunakan untuk mengetahui kecocokan antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, N. N. 2013. Karya sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat T tutur Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis. *Mabasan*. Vol 7. No. 2 Diakses dari <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/179/149>.
- Anwar, S. F., dkk. 2023. Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes). *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7. No1. Diakses dari <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/1247>.
- Apriliany, L. & Hermiati. 2021. Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Bentuk Pembentukan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Diakses dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>.
- Ardana, I. K. 2009. Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra: Jurnal Seni dan Budaya*. Vol 24. No 1. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1558/670>.
- Darmawan, I. P. A. 2020. Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. Vol 2. No 1. Diakses dari <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/821>.
- Dewi, I. A. G. P, 2018. Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. *Jurnal Sanjiwani*. Vol 9. No 1. Diakses dari <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/view/1611/1282>.
- Dewi, T. U., dkk. 2023. Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7. No 1. Diakses dari <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/1247>.
- Girsang, L. RM & Sumiati. 2018. Konstruksi Pesan Tari Kecak Pada Masyarakat Badung, Bali. *Bricolage*. Vol 4. No 1. Diakses dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1653/1391>.
- Hanief, S. & Masurya, I. N. M. 2017. Pengenalan Busana Pernikahan Adat Bali Berbasis Multimedia. *Jurnal Sistem dan Informatika*. Vol 9. No 1. Diakses dari

<https://www.jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/37/59>.

- Hariana, K. 2017. Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain"*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/196060-banten-canang-sari-sebagai-identitas-bud-33ae73bf.pdf>.
- Imron, A. 2003. Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Akademika Jurnal Kebudayaan*. Vol 1. No 1. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2076>.
- Meranggi, Y. 2018. Melukat: *Purification by Water*. *Bali Tourism Journal (BTJ)*. Vol 2. No 1. Diakses dari <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/13>.
- Pratiwi, D. P. E. 2017. Balinese Arts and Culture as Tourism Commodity in Bali Tourism Promotion Videos. *MUDRA: Journal of Art and Culture*. Vol 32. No 3. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/178>.
- Rismawati, K. J. 2023. Filosofi Canang Sari Sebagai Simbol Padma Astadala. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*. Vol 3. No 2. Diakses dari <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/3778>.
- Rupidara, I. & Apriyani, T. 2023. Karakteristik Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan pada Film "Teka-Teki Tika" Karya Ernest Prakasa. *MIMESIS*. Vol 4. No 1. Diakses dari <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/7159/3380>.
- Saputra, I. W. 2022. Tata Susila Sembahyang Umat Hindu. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. Vol 2. No 3. Diakses dari <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/1773/952>.
- Seriasih, W. 2019. Komodifikasi Tari Kecak dalam Seni Pertunjukan di Bali (Kajian Estetika Hindu). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. Vol 2. No 1. Diakses dari <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/wspah/article/download/17/7>.
- Wibawa, A. P. & Dewi, K. A. 2015. Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali dalam Film *Eat Pray Love*. *Jurnal "Segara Widya"*. Vol 3. No 1. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/209>.
- Wulandari, R. & Lamopia, I. W. G. 2018. Mepantigan Performing Arts: A Representation of Balinese Traditional Wrestling. *IJASTE – International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*. Vol 2. No 2. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/7e85/41a07ef710831724cc754913b1c0c80acca6.pdf>.
- Yustinah & Iskak, A. 2006. Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII. Erlangga. Diakses dari <https://books.google.co.id>.
- Zelfia, dkk. 2020. Analisis Semiotika pada Film *A Perfect Fit* dalam Pendekatan Budaya Bugis dan Bali. Diakses dari <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/132/114/122>